

► KINERJA EKSPOR

Terobosan Konkret Dinantikan

JAKARTA — Peningkatan daya saing industri untuk menggenjot kinerja ekspor melalui paket kebijakan ekonomi yang diluncurkan pemerintah pada Rabu (9/9) lalu, dikhawatirkan hanya menjadi langkah normatif.

Muhammad Avisena
redaksi@bisnis.com

Direktur Eksekutif Institute for Development of Economics and Finance (Indef) Enny Sri Hartati mengatakan dengan kondisi kemacetan bisnis dan penurunan daya beli seperti saat ini, pemerintah mesti melakukan terobosan konkret.

"Sekarang pemerintah paham enggak terkait dengan masalah daya saing. Kalau enggak paham, bagaimana bisa menentukan apa yang harus dilakukan," kata Enny pada Bisnis, Kamis (10/9).

Pemerintah, lanjutnya, berencana melakukan deregulasi dan debirokrasi regulasi, tetapi regulasi yang dimaksud masih

belum jelas. Selain itu, eksekutor harmonisasi deregulasi tersebut juga tidak jelas.

Dalam rencana stimulus yang akan dilakukan dalam beberapa tahap tersebut, seharusnya yang menjadi stimulus pertama adalah permasalahan yang dianggap paling mendesak untuk segera diselesaikan.

► Eksekutor harmonisasi deregulasi dinilai tidak jelas.

► Pemerintah didorong kembangkan sektor pertanian dan perikanan yang berorientasi ekspor.

Adapun, yang dilakukan saat ini, kembali ke permasalahan umum. "Ketika pemerintah memetakan persoalan saja tidak bisa, bagaimana meyakinkan pasar bahwa pemerintah mampu mengelola ekspektasi pasar, mampu menyelesaikan persoalan?"

Ketua Umum Asosiasi Perindustri Indonesia (API) Ade Sudrajat menilai rencana deregulasi yang diwacanakan pemerintah masih belum jelas.

Ade menyebutkan pihaknya sama sekali tidak pernah diajak untuk membahas masalah apa saja yang menghambat daya saing di sektor tekstil dan produk tekstil (TPT).

Menurutnya, permasalahan paling mendesak diselesaikan pemerintah untuk meningkatkan daya saing industri tekstil seharusnya adalah menurunkan biaya energi sehingga industri dalam negeri bisa kembali kompetitif.

Dari sektor regulasi, penyederhanaan impor bahan baku juga diperlukan. Selama ini, kebutuhan bahan baku impor untuk sektor ini masih cukup tinggi.

Dengan kondisi saat ini, Ade memprediksikan kinerja ekspor untuk TPT tidak akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun lalu.

"Pelemahan ekonomi tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara-negara lainnya yang menjadi negara tujuan ekspor tekstil Indonesia. Ini menyebabkan permintaan dari luar negeri juga melemah."

ORIENTASI EKSPOR

Ketua Komite Tetap Industri Pengolahan Makanan dan Minuman Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) Thomas Darmawan mengatakan untuk meningkatkan ekspor Indonesia, pemerintah bisa mengembangkan sektor pertanian dan perikanan yang berorientasi ekspor.

"Dengan keterbatasan saat ini, saya lebih setuju kalau kita fokus pada produk yang *renewable* dan punya *sustainable*, seperti pertanian atau perikanan. Itu bisa dikembangkan dengan bagus," kata Thomas.

Sektor tersebut, menurutnya, lebih menjanjikan dibandingkan

dengan pengembangan industri berorientasi ekspor, seperti elektronik, yang saat ini sudah mencapai titik jenuh.

Produk-produk tersebut memiliki siklus hidup yang pendek. Dengan kondisi saat ini, di mana permintaan masih lesu, timbul *oversupply* atau pasokan berlebih.

Menurutnya, kerja sama antara negara-negara produsen, khususnya yang berada di kawasan Asean, bisa menjadi salah satu langkah untuk mendongkrak harga-harga komoditas tersebut.

Manajer Riset dan Pusat Pengetahuan Indonesia for Global Justice (IGJ) Rachmi Hertanti berharap pemerintah tidak hanya menyiapkan strategi jangka pendek sebagai langkah pemulihan kinerja ekspor nasional.

"Persoalan efektif atau tidaknya kebijakan yang diambil, itu terkait pasar. Persoalannya, sampai hari ini saja, mayoritas produk ekspor andalan kita ini masih didominasi barang-barang-barang ekstraktif yang justru terjadi penurunan. Mau kita cek dari kapan pun, konsepsinya selalu negatif," kata Rachmi.

► PAMERAN INTERNASIONAL DI TURKI

Indonesia Raup Kontrak Dagang Jutaan Dolar

JAKARTA — Indonesia berhasil mencatat kontrak dagang bernilai jutaan dolar melalui sejumlah produk ekspor yang dipamerkan dalam pa-

gangan di antara kedua negara telah menembus US\$734 juta.

Indonesia selalu mencatatkan surplus dari perdagangan dengan Turki.

"Presiden Joko Widodo menargetkan peningkatan nilai perdagangan kedua negara sebesar US\$10 miliar hingga 2019. Untuk itu, kita semua harus bekerja keras dan terus men-

